

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian berjudul *Analisis Semantik Nama Pribadi di SD Negeri Karanggude Kabupaten Karang Lewas*

Penelitian tentang bahasa, khususnya kajian semantik, sebelumnya pernah dilakukan oleh Sri Suryani pada tahun 2006. Sumber data penamaan siswa di SD Negeri Karanggude. Penelitian Sri Suryani berkaitan dengan makna nama itu sendiri, bahasa nama, tujuan penggunaan nama dan identifikasi nama siswa di SD Negeri Karangdede.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini. Penelitian Sri Suryani dengan penelitian ini memiliki aspek yang serupa. Kesamaan dalam aspek tersebut berkaitan dengan bahasa nama diri, jenis makna nama diri, dan tujuan pemakaian nama diri. Penelitian antara Sri Suryani dan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan aspek yang diteliti. Penelitian Sri Suryani mengkaji tentang identitas diri, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk nama diri.

2. Penelitian yang berjudul *Semantik Nama Siswa Kelas VII A dan VII B di SMP Negeri 3 Purwokerto Tahun Ajaran 2013-2014*

Penelitian kedua dilakukan oleh Arif Septi Indriani. Sumber data nama diri adalah nama siswa kelas VII A dan VII B SMP Negeri 3 Purwokerto. Aspek yang dikaji adalah bahasa nama diri, makna nama diri, tujuan pemakaian nama diri. Sumber data dari penelitian ini adalah nama-nama siswa SMP Negeri 3 Purwokerto Kelas VII A dan VII B.

Penelitian Arif Septi Indriani dan penelitian ini memiliki kesamaan. Kesamaan antara penelitian Arif Septi Indriani dengan penelitian ini pada aspek yang diteliti. Persamaan dalam aspek tersebut adalah bahasa nama diri, jenis makna nama diri, dan tujuan pemakaian nama diri. Penelitian Arif Septi Indriani dan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini juga ditemukan pada aspek yang diteliti. Penelitian Arif Septi Indriani tidak mengkaji bentuk-bentuk nama diri, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk nama diri.

3. Penelitian yang berjudul *Pembelajaran Semantik Nama Anak Anak Sekolah Lama (kelas satu) di eks Kota Administratif Purwokerto Kabupaten Banyumas*

Penelitian ketiga dilakukan oleh Chandra Devani Bagus Nugraha pada tahun 2014. Sumber data nama diri tersebut nama diri siswa sekolah dasar (kelas satu). Penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha berkaitan dengan tujuan pemberian nama, jenis makna nama diri, dan pengaruh kelas sosial serta dengan kesamaan pemberian nama diri.

Penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha dan penelitian ini juga memiliki kesamaan. Kesamaan antara penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha dengan penelitian ini juga terdapat pada aspek yang diteliti. Persamaan dalam aspek tersebut adalah jenis makna diri, dan tujuan pemberian atau pemakaian nama diri . Penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha dan penelitian ini berbeda. Perbedaan ini juga ditemukan aspek yang diteliti. Penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha tidak mengkaji bahasa nama diri, dan bentuk-bentuk nama diri, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa nama diri, dan bentuk-bentuk nama diri.

Ketiga penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yaitu mengkaji semantik nama diri siswa. Penelitian Sri Suryani berkaitan dengan

makna nama diri, bahasa nama, tujuan penggunaan nama dan identifikasi nama siswa di SD Negeri Karanggude. Penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha terkait dengan tujuan pemberian nama, jenis makna nama diri, dan pengaruh kelas sosial dengan kesamaan pemberia nama diri anak di SD Negeri di eks kota administrasi Purwokerto. Penelitian Arif Septi Indriani berkaitan dengan bahasa nama diri, makna nama diri, dan tujuan pemakaian nama diri. Sedangkan penelitian ini beerkenaan dengan bahasa nama diri, jenis nama diri, jenis makna nama diri, dan tujuan pemakaian nama diri. Selain itu, sumber datanya juga berbeda. Sumber data Sri Suryani adalah nama siswa SD Negeri Karangdede. Sumber data Arif Septi Indriani adalah nama siswa SMP Negeri 3 Purwokerto Kelas VII A dan VII B. Sumber data Chandra Devani Bagus Nugraha adalah nama diri siswa sekolah dasar (kelas satu). Sedangkan sumber data penelitian ini adalah nama diri siswa SD N Kutamendala 06 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Jadi, jelas bahwa penelitian yang diteliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2013:2), semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Palmer (dalam Aminuddin, 2015:15) mengatakan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik. Menurut Djajasudarma (2016:1) kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda), atau dari kata kerja *samaino* (menandai: berarti). Istilah ini

digunakan oleh para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut cabang linguistik yang mempelajari makna.

Kridalaksana (2008:216) mengatakan bahwa pengertian semantik terbagi menjadi dua, yaitu (1) Bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna tuturan dan struktur makna tuturan, (2) Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam bahasa atau bahasa secara umum. Slametmujana (dalam Djajasudarma 2016:22) mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, bagaimana makna sesuatu itu bermula (misalnya, sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana kata itu berkembang, dan mengapa ada perubahan makna dalam sejarah bahasa).

Berdasarkan beberapa definisi semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu kebahasaan atau linguistik yang mengkaji makna atau arti dalam bahasa. Semantik dapat diartikan juga sebagai pembelajaran tentang arti yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Pengetahuan tentang semantik akan memudahkan penulis seperti jurnalis untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

2. Jenis Semantik

a. Gramatikal

Menurut Djasudarma (2010:16) makna gramatikal adalah makna yang meliputi hubungan intra bahasa, atau makna yang timbul karena fungsi kata dalam kalimat. Dalam semantik, makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Sesuai dengan pengertian makna dibedakan dari arti. Makna adalah penghubung yang terjalin antar satuan kebahasaan, dapat berhubungan dengan makna gramatikal, sedangkan arti

adalah pengertian satuan kata sebagai unsur-unsur yang berhubungan. Menurut Pateda (2010:103) makna gramatikal (*gramatical meaning*) adalah makna yang ada karena fungsi dalam kalimat.

b. Leksikal

Menurut Djasudarma (2010:16) makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa seperti lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur oleh bagian-bagian bahasa secara terpisah, terlepas dari konteksnya. Misalnya, kata *Culture* (Inggris) budaya dalam kamus Shadily & Echols disebutkan sebagai kata benda (kb) dan artinya: kehormatan, budaya (1), pelestarian budaya (biologi) (2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia I (hal.38), kebudayaan adalah kata benda, dan artinya adalah: 1. Pikiran, logika, 2. Kebudayaan, 3. Tentang kebudayaan, maju (peradaban, maju). Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ditemukan dalam kamus disebut makna leksikal. Kata-kata ini memiliki makna dan dapat dibaca di kamus. Makna yang demikian disebut juga dengan makna kamus, selain makna leksikal (*dictionary meaning*). Ada juga yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata yang berdiri sendiri, dalam bentuk turunannya maupun dalam bentuk dasarnya. Menurut Pateda (2010:119) pengertian makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata bila kata itu berdiri sendiri, baik yang berbentuk leksem maupun bentuk dan berimbuhan dan maknanya kurang lebih tetap, sebagaimana dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini peneliti membuat batasan dengan menggunakan makna leksikal saja. Hal ini dilakukan karena makna nama diri termasuk dalam makna leksikal.

C. Penamaan

1. Pengertian Penamaan

Menurut Chaer (2013:43) penamaan dan pendefinisian adalah dua proses perlambangan suatu konsep yang mengacu pada sesuatu yang dirujuk di luar bahasa. Menurut Socrates, sebuah nama harus sesuai dengan sifat acuan yang diberikan pada nama tersebut. Sebaliknya menurut Aristoteles (dalam Chaer, 2013:44) mengatakan bahwa pemberian nama adalah masalah kesepakatan, yang dimaksud dengan kesepakatan di sini bukan berarti pernah ada sidang dalam masalah nama dari benda yang bernama. Nama ini biasanya berasal dari orang yang namanya ahli, ahli, penulis, penulis, jurnalis, pemimpin negara, orang terkenal yang terkenal di masyarakat.

2. Bahasa pada Nama Diri

Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari pengertian ini adalah bahwa bahasa adalah suatu sistem, dan bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan diri sendiri. Menurut Djasudarma (2010:33) bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan utama dalam kehidupan manusia. Studi bahasa adalah peristiwa budaya. Sebagai tanda bahasa, bahasa bersifat dinamis. Bahasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan peningkatan jumlah persepsi manusia tentang *makrokosmos* (dunia sekitarnya) dan *mikrokosmos* (dunia pribadinya). Dengan demikian bahasa sangat berpengaruh sebagai alat komunikasi manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan budaya, maka nama diri juga mengalami perkembangan. Nama diri yang berkembang dari waktu ke waktu dan budaya erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat dan budayanya. Perkembangan budaya suatu masyarakat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa suatu masyarakat. Pada umumnya orang Jawa dalam memberikan nama pada anaknya, nama yang digunakan biasanya diambil dari bahasa Arab, Jawa, Kawi, dan Indonesia. Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian ini, maka nama diri yang dimaksud adalah nama diri yang digunakan oleh masyarakat.

3. Bentuk- Bentuk Nama Diri

Soeharno, dkk. (1986/1987:13) mengatakan bahwa bentuk-bentuk nama diri dalam masyarakat Jawa meliputi empat kriteria. Kriteria tersebut adalah: (a) pemilihan kata untuk nama diri, termasuk jenis kelamin, kelahiran, harapan, dan keindahan, (b) arti nama diri yang tidak bermakna dan nama diri yang bermakna, (c) jumlah dalam nama diri, yang meliputi satu kata, dua kata, tiga kata, dan empat kata, (d) susunan kata dalam diri. Namun, peneliti hanya menggunakan (a) pemilihan kata untuk nama diri, dan (b) jumlah kata dalam nama diri.

a. Pemilihan Kata untuk Nama Diri

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:13) bentuk satuan bunyi yang digunakan sebagai nama diri orang Jawa biasanya tidak sama dengan kata. Hal ini dikarenakan tidak semua bentuk satuan bunyi bermakna dalam bahasa Jawa. Misalnya, kata *Lestari*, *Purnama* dan *Suhaja* ditemukan dalam kosa kata bahasa Jawa. Namun kata *Juminten*, *Wagiman*, dan *Paina* tidak ditemukan dalam kosa kata bahasa Jawa. Namun

kenyataan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk satuan bunyi yang digunakan sebagai nama diri memiliki ciri yang sama dengan kata.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka bentuk satuan bunyi yang digunakan pada kata bahasa Jawa dalam percakapan berikutnya disebut kata, baik yang digunakan pada nama yang bermakna maupun yang digunakan pada nama yang tidak bermakna, baik nama pertama, nama kedua, maupun nama panggilan.

Beberapa hari setelah lahir, bayi ditandai dengan sebuah nama. Nama ini ditentukan setelah atau bahkan sebelum kelahiran anak. Pemilihan nama biasanya dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai pertimbangan. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses pemilihan nama. Pertimbangan dalam proses pemilihan kata meliputi: (1) jenis kelamin, (2) kelahiran, (3) harapan, (4) keindahan.

1) Pemilihan Kata untuk Nama menurut Jenis Kelamin

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:14) pemilihan kata untuk nama menurut jenis kelamin terdiri dari:

a) Penanda Nama Anak Laki-Laki

Bunyi /o/ digunakan untuk menunjukkan pada suku kata terbuka. Nama laki-laki dalam bahasa Jawa ditulis dengan huruf a atau o. Huruf a atau o dapat berubah ketika diganti huruf i. Perubahan ini terjadi karena penanda nama anak laki-laki berubah menjadi penanda nama anak perempuan. Penanda nama untuk anak laki-laki adalah bunyi /o/ di akhir suku kata terbuka, yaitu Darmo, Wasito, dan Sunarto.

b) Penanda Nama Anak Perempuan

Bunyi /i/ di akhir suku kata terbuka. Umumnya biasanya suku kata mi, ti, atau ni. Bunyi /i/ bila diganti dengan /o/ akan berubah. Pada umumnya, nama yang mengandung tanda /i/ akan berubah menjadi nama anak laki-laki jika diganti dengan /o/. Penanda nama anak perempuan berbunyi /i/ suku kata terbuka, misalnya: Suparmi, Warsiti, dan Kamtini.

2) Pemilihan Kata untuk Nama menurut Kelahiran

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:21) pemilihan kata dari nama menurut kelahirannya dibagi menjadi tiga, yaitu: a) waktu kelahiran, yaitu nama seseorang berdasarkan waktu kelahirannya. b) Urutan kelahiran adalah urutan kelahiran di lingkungan saudara kandung. Bagian-bagian nama berdasarkan kelahiran adalah: eka, dwi, dan tri. c) peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan, yaitu peristiwa dalam arti yang seluas-luasnya. Peristiwa yang bersamaan adalah peristiwa yang terjadi pada bayi atau keluarga yang bersangkutan. Peristiwa tersebut meliputi peristiwa alam atau peristiwa lainnya.

- a) Waktu kelahiran adalah nama seseorang berdasarkan waktu kelahirannya, yang ditentukan dengan nama hari, misalnya *Rabo* adalah nama lain dari hari *Rabu*. Nama *Lasa* berasal dari kata *Selasa*. Nama berdasarkan hari pasar adalah *Ponidi*, berasal dari nama hari pasar *Pon*. Nama *Waginah* merupakan nama yang diambil dari hari pasaran *Wage*. Nama berdasarkan nama bulan atau tahun antara lain nama bulan dalam tahun masehi dan nama bulan pada tahun hijriah, misalnya *Syawal* berasal dari nama bulan *Syawal*, dan nama *Yuli* berasal dari nama bulan *Juli*.

- b) Urutan kelahiran adalah urutan kelahiran di lingkungan saudara kandung. Dengan kata lain, urutan kelahiran menyatakan anak yang keberapa dalam keluarga. Penanda urutan kelahiran ini sering disebut dengan kata bilangan. Penanda urutan kelahiran dapat ditunjukkan dengan penunjukan posisi seseorang dalam urutan saudara kandung. Komponen kata menunjukkan urutan kelahiran: *Eko* anak pertama, *Eka* (satu). Anak kedua *Dwiyono*, *Dwi* (dua).
- c) Persamaan yang bersamaan adalah peristiwa dalam arti luas. Dengan kata lain, peristiwa bersamaan adalah keadaan yang menimpa bayi atau keluarga yang bersangkutan. Peristiwa tersebut bisa jadi merupakan peristiwa lain yang tidak ada hubungannya dengan keluarga si bayi. Peristiwa yang tidak berhubungan dengan bayi berupa peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, atau gerhana bulan. Nama yang menunjukkan peristiwa kelahiran anak tersebut adalah *Suprihatiningsih* bersamaan dengan suasana *prihatin*. Nama *Riyadi* bersamaan dengan hari raya keagamaan, yaitu *riadi* (hari raya). Nama *Kartiningsih*, dan bersamaan *hari Kartini*.

3) Pemilihan Kata untuk Nama dengan Tujuan Harapan

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:25) banyak orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang pandai, berperilaku baik, kaya dan sebagainya. Untuk memenuhi harapan tersebut, banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama yang memiliki arti yang sesuai dengan keinginan dan harapannya. Namanya memiliki arti *Slamet*, tujuannya agar tetap *selamat*. Nama *Saleh*, tujuannya adalah menjadi orang yang *saleh*. Nama *Sugiarto*, tujuannya adalah menjadi orang kaya, sugih (kaya) dan arta (uang).

4) Pemilihan Kata untuk Nama dengan Tujuan Keindahan

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:25) Ketika orang tua menamai anak-anaknya, mereka biasanya memilih nama dengan keindahan dan keanggunan. Nama yang mengandung keindahan dan keanggunan, yaitu *Puspitasari* atau *Puspita* sama dengan kembang (bunga). Kata *Nur* identik dengan cahaya. Nama *Sugiri* atau *Giri* identik dengan gunung. Kata *Baskoro* atau *Baskara* sama dengan srengenge (matahari).

b. Jumlah Kata dalam Nama Diri

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:38) satuan bunyi yang dapat digunakan sebagai nama pribadi disebut kata. Berdasarkan jumlah kata, kata bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi: satu kata, dua kata, tiga kata, atau empat kata. Penghitungan jumlah kata yang menyatakan diri dapat menjadi lebih mudah jika setiap satuan bunyi yang merupakan bagian dari kata yang ditulis terpisah dari satuan bunyi lainnya. Oleh karena itu, jumlah kata hanyalah menghitung jumlah kata yang berbeda atau terpisah. Namun, mengenai ejaan nama itu sendiri, keinginan pemilik nama harus diperhatikan. Artinya, penulisan nama diri yang benar dalam hal ini adalah penulisan yang dikehendaki oleh pemiliknya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nama diri yang digunakan oleh dua orang atau lebih yang ditulis dengan cara yang berbeda. Seseorang bisa menuliskan namanya sebagai *Sri Wahyuni*, sedangkan orang lain menuliskan namanya dengan *Sriwahyuni*. Dilihat dari penulisannya, kata *Sri Wahyuni* terdiri dari dua kata. Nama *Sriwahyuni* terdiri dari satu kata. Jadi, di sini ada pertidaksamaan penghitungan karena kata yang tepat dengan jumlah kata yang sama diperlakukan sebagai dua kata yang berbeda. Dasar untuk menentukan kesamaan adalah bahwa

setiap kata yang umum merupakan unsur dari kata dihitung sebagai satu kata, sedangkan suatu satuan bentuk dihitung sebagai satu kata pula. Nama yang berupa kata umum misal, nama diri *Muji* (sebuah kata umum yang berarti *berdoa*), *Mujiman*, *Mujimin*, masing-masing dihitung terdiri dari sebuah kata.

1) Satu Kata

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:40) nama diri yang berupa sebuah kata yang paling sedikit terdiri dari dua suku kata. Nama diri yang lebih dari itu dapat memiliki hingga lima suku kata. Nama diri satu kata dapat digunakan untuk nama laki-laki dan perempuan. Nama diri tersebut di atas memiliki pola sebagai berikut: $1/2$, $1/3$, $1/4$, dan $1/5$ dengan arti angka 1 adalah jumlah kata. Angka 2, 3, 4, dan 5 adalah jumlah suku kata.

Contoh Pola Nama Diri $1/2$:

Ardi, nama untuk laki-laki

Tari, nama perempuan

Ardi adalah nama diri untuk nama anak laki-laki yang memiliki pola $1/2$. Angka 1 adalah jumlah kata, yaitu nama *Ardi* memiliki 1 kata. Angka 2 adalah jumlah suku kata, nama *Ardi* memiliki 2 suku kata, *ar* dan *di*. Jadi, nama Ardi dapat berpola $1/2$, karena terdiri dari angka 1, jumlah kata dan 2, jumlah suku kata. Dalam nama anak perempuan, misalnya, dalam nama diri Tari juga memiliki pola $1/2$. Angka 1 adalah jumlah kata, yaitu kata *Tari* memiliki 1 kata. Angka 2 adalah jumlah suku kata, nama *Tari* memiliki 2 suku kata yaitu *ta* dan *ri*. Oleh karena itu, kata Tari termasuk dalam pola $1/2$, karena termasuk angka 1 yang merupakan jumlah kata dan 2 jumlah suku kata.

2) Dua kata

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987: 41) jumlah suku kata pada kata pertama dan kata kedua pada nama diri dengan kedua kata tersebut tidak tentu jumlahnya. Nama pertama dapat memiliki satu hingga empat suku kata. Nama kedua dapat memiliki dua hingga empat suku kata juga. Jumlah suku kata dalam dua kata ini biasanya lima sampai delapan. Nama diri yang terdiri dari dua kata merupakan pola antara lain 2/1, 3; 2/2, 3; 2/3, 2; dan sebagainya.

Contoh Pola Nama Diri 2/.., .. :

Widada Nugraha, (2/3, 3) nama anak laki-laki

Tri Lestari, (2/1, 3) nama anak perempuan

Nama Pribadi Widada Nugraha adalah nama pribadi anak laki-laki dengan pola 2/3,3. Angka 2 adalah jumlah kata, nama *Widada Nugraha* memiliki 2 nama yaitu *Widada* dan *Nugraha*. Angka 3 adalah jumlah suku kata, kata *Widada Nugraha* memiliki 3 suku kata dalam kata *Widada*, yaitu *wi*, *da*, dan *da*. Angka 3 terakhir juga merupakan jumlah suku kata pada kata kedua, *Nugraha* yang meliputi *nu*, *gra*, dan *ha*. Jadi, nama *Widada Nugraha* dapat dibuat menjadi pola 2/3,3 karena mengandung angka 2 yang merupakan jumlah kata, angka 3 adalah jumlah suku kata pada kata pertama dan angka 3 menunjukkan jumlah suku kata dalam kata terakhir. Pada nama anak perempuan misalnya, nama *Tri Lestari* memiliki pola 2/1,3. Angka 2 adalah jumlah kata, yaitu kata *Tri Lestari* ada 2 kata yaitu kata *Tri* dan *Lestari*. Angka 1 adalah jumlah suku kata, kata *Tri Lestari* memiliki 1 suku kata dalam kata *Tri* yaitu *tri*. 3 terakhir juga merupakan jumlah suku kata kedua, yang disebut *Lestari*, yang terdiri dari *les*, *ta*, dan *ri*. Oleh karena itu, nama *Tri Lestari* termasuk dalam pola 2/1,3, karena mengandung angka 2 yang merupakan jumlah kata dan 1 yang merupakan jumlah suku kata pada kata pertama dan angka 3 adalah jumlah suku kata pada nama kedua.

3) Tiga Kata

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:42) jumlah suku kata dalam setiap kata dalam nama diri tiga kata ini dapat terdiri dari satu sampai empat kata. Nama pertama dapat memiliki satu hingga empat suku kata. Nama kedua dapat memiliki dua hingga empat suku kata juga. Jumlah suku kata dalam tiga kata ini biasanya enam sampai sembilan. Pola nama diri ini meliputi: 3/2,2,3; 3/3,2,3; dan sebagainya.

Contoh Pola Nama Diri 3/.., .. :

Eko Hadi Purwoko, (3/2,2,3) nama anak laki-laki

Sri Purwani Rahayu, (3/1,3,3) nama anak perempuan

Nama diri Eko Hadi Purwoko adalah nama anak laki-laki dengan pola 3/2,2,3. Angka 3 adalah jumlah kata, yaitu nama *Eko Hadi Purwoko* memiliki 3 nama yaitu, *Eko, Hadi, dan Purwoko*. Angka 2 adalah jumlah suku kata, nama Eko Hadi Purwoko memiliki 3 suku kata dalam kata *Eko*, yaitu *e*, dan *ko*. Angka 2 juga merupakan jumlah suku kata pada kata kedua, yaitu *Hadi* yang terdiri dari *ha* dan *di*. Angka 3 terakhir juga merupakan jumlah suku kata dalam kata *purwoko*, yaitu *pur*, *wo*, dan *ko*. Jadi, nama Eko Hadi Purwoko dapat dibuat menjadi pola 3/2,2,3 karena termasuk angka 3 yang merupakan jumlah kata, angka 2 adalah jumlah suku kata pada nama pertama, angka 2 menunjukkan jumlah suku kata pada kata kedua, dan angka 3 adalah jumlah suku kata pada kata terakhir. Pada nama anak perempuan misalnya, nama Sri Purwadi Rahayu memiliki pola 3/1,3,3. Angka 3 adalah jumlah kata, yaitu nama *Sri Purwadi Rahayu* yang memiliki 3 kata yaitu nama *Sri, Purwadi, dan Rahayu*. Angka 3 adalah jumlah suku kata, nama Sri Purwadi Rahayu memiliki 1 suku kata dalam kata *Sri* yaitu *sri*. Angka 3 juga merupakan jumlah suku kata kedua yang disebut *Purwadi* yang terdiri dari *pur*, *wa*, dan *di*. 3 terakhir juga merupakan jumlah suku kata dalam kata *Rahayu*, yaitu *ra*, *ha*, dan *yu*. Jadi, nama Sri Purwadi Rahayu termasuk dalam

pola 3/1,3,3 karena memiliki angka 3, jumlah kata dan angka 1, jumlah suku kata pada kata pertama angka 3, angka 3 jumlah suku kata pada kata kedua, 3 menunjukkan jumlah suku kata pada kata ketiga.

4) Empat kata

Menurut Soeharno, dkk. (1986/1987:43) dibandingkan dengan jumlah nama diri yang mencakup dua dan tiga kata tersebut di atas. Nama diri yang terdiri dari empat kata jumlahnya tidak banyak. Nampaknya selama ini secara umum yang terdiri dari empat kata merupakan nama yang terpanjang, meskipun masih ada nama diri yang terdiri dari lebih dari empat kata. Nama diri yang terdiri dari empat kata biasanya dimiliki oleh generasi muda. Pola nama diri empat kata meliputi: 4/3,3,2,3; 4/2,2,1,3; dan sebagainya.

Contoh Pola Nama Diri 4/... , .. :

Arif Purnomo Dwi Atmaji, (4/2,3,1,3) nama anak laki-laki

Sri Nurhaeni Margi Astuti, (4/1,4,2,3) nama anak perempuan

Nama diri Arif Purnomo Dwi Atmaji termasuk nama anak laki-laki dengan pola 4/2,3,1,3. Angka 4 adalah jumlah kata, yaitu nama *Arif Purnomo Dwi Atmaji* yang memiliki 4 kata yaitu *arif*, *purnomo*, *dwi* dan *atmaji*. Angka 2 adalah jumlah suku kata, nama Arif Purnomo Dwi Atmaji memiliki 2 suku kata dalam nama *Arif*, yaitu *a*, dan *rif*. Angka 3 adalah jumlah suku kata pada kata kedua yaitu *Purnomo* yang terdiri dari *pur*, *no* dan *mo*. Angka 1 adalah jumlah suku kata dalam kata *Dwi*, yaitu *dwi*. Angka 3 juga merupakan jumlah suku kata dalam kata *Atmaji* yang meliputi *at*, *ma*, dan *ji*. Jadi, nama diri Arif Purnomo Dwi Atmaji dapat diukur 4/2,3,1,3 karena mengandung angka 4 yang merupakan jumlah nama, angka 2 adalah jumlah suku kata pada nama depan, angka 3 menunjukkan jumlah suku kata dalam kata kedua, angka 1 adalah jumlah suku kata pada kata ketiga, dan angka 3 adalah jumlah suku kata pada

kata terakhir. Untuk nama anak perempuan misalnya, nama Sri Nurhaeni Margi Astuti memiliki pola 4/1,4,2,3. Angka 4 adalah jumlah kata, yaitu nama *Sri Nurhaeni Margi Astuti* yang memiliki 4 nama yaitu *Sri, Nurhaeni, Margi, dan Astuti*. Angka 1 adalah jumlah suku kata, nama Sri Purwadi Rahayu Astuti memiliki 1 suku kata dalam kata *Sri* yaitu *sri*. Angka 4 juga merupakan jumlah suku kata kedua yaitu *Nurhaeni* yang meliputi *nur, ha, e, dan ni*. Angka 2 adalah jumlah suku kata dalam kata *Margi*, yaitu *mar* dan *gi*. Angka 3 juga merupakan jumlah suku kata dalam kata *Astuti*, yaitu *as, tu, dan ti*. Jadi, nama Sri Nurhaeni Margi Astuti termasuk dalam pola 4/1,4,2,3 karena memiliki angka 4 yaitu jumlah kata dan angka 1 yaitu jumlah suku kata dalam kata pertama, angka 4 suku kata pada kata kedua, angka 2 adalah jumlah suku kata dalam kata ketiga, dan angka 3 adalah jumlah suku kata pada kata terakhir.

4. Jenis Makna Nama Diri

Dianawati (1998:78) mengatakan bahwa analisis semantik adalah analisis yang membahas tentang makna nama diri. Jenis makna nama diri yang dapat peneliti sajikan meliputi sembilan kategori, yaitu: (a) kata yang berarti bunga dan keindahan, (b) kata yang berarti keselamatan, (c) kata yang berarti sifat baik, (d) nama yang memiliki makna keadaan dan situasi. (e) nama yang bermakna peristiwa, (f) nama yang berasal dari nama tokoh, (g) kata yang berarti urutan, (h) kata yang berarti waktu lahir, (g) nama yang bermakna urutan, (h) nama yang bermakna waktu lahir, dan (i) nama yang bermakna singkatan.

a. Nama yang bermakna Bunga dan Indah

Menurut Dianawati (1998:80) nama diri yang memiliki makna bunga dan ada yang bermakna indah. Nama dengan komponen kata yang membentuk nama tersebut

mengandung bunga dan keindahan. Nama yang memiliki makna keindahan seperti emas, bintang, cahaya, dan mutiara. Nama yang mengandung makna bunga dan makna indah seringkali ditunjukkan dengan adanya kata-kata seperti *Puspa* (bunga), *Cahaya* (cahaya), dan *Ayu* (indah). Nama bunga yang biasa digunakan sebagai nama manusia antara lain *Mawar*, *Melati*, dan *Dahlia*.

b. Nama yang Bermakna Selamat

Menurut Dianawati (1998: 90) nama diri yang bermakna selamat adalah nama yang merupakan bagian dari kata yang merupakan jenis kata yang mengandung arti keselamatan. Menurut Poerwadarminta (2007:1058) selamat yaitu terpelihara dari bencana, terlindung dari bahaya, aman dan tentram, tidak kurang suatu apapun, sehat, tidak terganggu kerusakan, beruntung, selamat mencapai tujuannya. Nama yang bermakna keselamatan adalah nama yang diberikan untuk tujuan keselamatan dalam hidupnya. Selain itu, nama yang bertujuan agar tetap selamat antara lain: *Rahayu* (selamat), *Raharja* (selamat), *Slamet* (selamat), *Sugeng* (selamat), *Widada* (selamat).

c. Nama yang Bermakna Sifat Baik

Menurut Poerwadarminta (2007:81) sifat baik adalah elok, patut, teratur, apik, rapi, beres, tidak terdapat cela. Nama yang memiliki sifat baik adalah nama yang memiliki komponen kata yang membentuk kata tersebut, yang mengandung makna sifat baik. Sifat baik ini termasuk kebijaksanaan, ketabahan, dan ketekunan. Menurut Dianawati (1998:95), nama yang bermakna sifat baik biasanya ditandai dengan kata yang memiliki makna baik. Nama dengan komponen kata yang memiliki makna baik, misalnya *Utama* 'utama' (untuk anak laki-laki), *Utami* 'utama' (untuk anak

perempuan), *Tegar* ‘pendirian yang kuat’, *Mustaqim* ‘lurus’, *Wicaksana* ‘bijaksana’ dan *Satria* ‘pejuang, luhur dalam kebajikan’.

d. Nama yang Bermakna Keadaan dan Situasi

Menurut Dianawati (1998:105) nama diri yang memiliki makna keadaan dan situasi adalah nama yang komponennya membentuk kata menunjukkan keadaan atau situasi pada saat lahir. Bagian dari nama yang memiliki makna keadaan dan situasi, nama *Purnama* karena ia lahir pada bulan purnama. Nama *Fajar* karena dia lahir saat fajar. Nama *Ratri* karena ia lahir pada malam hari. Nama *Prihatin* karena ia lahir saat keluarga memprihatinkan.

e. Nama yang diambil dari Nama Peristiwa

Nama dengan peristiwa adalah nama yang diberikan kepada seseorang untuk mengingat peristiwa yang terjadi pada saat kelahiran anak. Peristiwa adalah kejadian, suatu hal, perkara (Poerwadarminta, 2007:877) komponen kata yang menandai nama bermakna peristiwa, termasuk *Huru Haranta* karena lahir bersamaan dengan kerusuhan. Peristiwa yang bersamaan yaitu peristiwa yang memiliki arti luas. Peristiwa yang terjadi pada bayi atau keluarga yang terkena, atau dapat berupa peristiwa lain yang tidak ada hubungannya dengan keluarga bayi, atau peristiwa alam.

f. Nama yang Bermakna dari Nama Tokoh

Menurut Dianawati (1998:114) nama yang berasal dari nama tokoh adalah nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena rasa kekaguman terhadap tokoh tersebut. Nama yang berasal dari nama tokoh juga bertujuan agar anak memiliki

sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Nama yang berasal dari nama tokoh, misalnya nama Muhammad, adalah nama seorang nabi yang memiliki sifat terpuji. Nama Arjuna adalah nama pewayangan yang sangat sakti, mandraguna, berilmu tinggi, bijaksana, cerdas, dan berakhlak mulia. Nama Drupadi adalah nama tokoh wayang yang cantik, berwibawa, sabar, bijaksana, dan setia.

g. Nama yang Bermakna Urutan

Menurut Dianawati (1998:120) nama yang bermakna urutan kelahiran adalah urutan kelahiran di lingkungan saudara kandung. Dengan kata lain, urutan kelahiran menyatakan anak keberapa dalam keluarga. Dalam bahasa Jawa, kata yang menjadi komponen yang bermakna urutan adalah *Eka* yang berarti 'satu', *Dwi* yang bermakna 'dua', *Tri* yang bermakna 'tiga'. Selain itu, bagian kata yang bermakna urutan adalah *alfa* pertama dari abjad pertama dalam bahasa Yunani. Kata *Beta* juga berarti urutan kedua dalam bahasa Yunani.

h. Nama yang Bermakna Waktu Kelahiran

Menurut Dianawati (1998:123) nama yang bermakna waktu lahir adalah nama seseorang berdasarkan waktu kelahirannya, yang ditentukan dengan nama hari lahir pada saat kelahirannya. Nama yang bermakna hari kelahiran adalah *Rebo*, nama lain untuk hari *Rabu*, *Kamiyem* adalah nama yang diambil dari hari *Kamis*. Nama berdasarkan hari pasaran adalah *Legiman*, berasal dari nama hari pasar *Legi*, dan *Ponidi*, berasal dari nama hari pasar, *Pon*. Nama berdasarkan nama bulan atau nama tahun meliputi nama bulan dalam tahun masehi dan nama bulan pada tahun hijriah. Nama-nama bulan yang biasa digunakan untuk memberi nama adalah nama-nama

bulan dalam tahun masehi yaitu dari Januari sampai Desember, misalnya *Januari* menjadi *Januar*, *Februari* menjadi *Febri*, *Syawal* diambil dari bulan *Syawal*, *Yuli* diambil dari nama bulan *Juli*.

i. Nama yang Bermakna Singkatan

Nama yang bermakna singkatan adalah nama yang merupakan singkatan dari nama ayah dan ibu. Nama-nama yang digunakan seringkali merupakan singkatan dari kedua orang tua dengan tujuan untuk tetap bersatu. Nama yang memiliki makna singkatan misalnya, *Angrianto* merupakan singkatan dari dua kata dari nama orang tuanya, yaitu *Angriani* dan *Tiswanto*. Dengan demikian *Angrianto* adalah anak dari pasangan *Angriani* dan *Tiswanto*. Nama lain karena singkatan dari nama *Arindra*, nama *Arindra* dibentuk dengan singkatan dari dua nama dari nama orang tuanya, yaitu *Ari* dan *Andrayanto*. Jadi nama *Arindra* adalah nama anak laki-laki yang lahir dari pasangan *Ari* dan *Andrayanto*.

5. Tujuan Pemakaian Nama Diri

Soeharno, dkk. (1986/1987:49) mengatakan bahwa pemakaian nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki tujuan tertentu. Pemakaian nama diri bertujuan untuk mengingat peristiwa atau kejadian kelahiran anak. Tujuan tersebut antara lain: (a) peringatan saat kelahiran, yaitu nama lahir, bulan lahir, dan tahun lahir. (b) menggunakan nama orang untuk harapan, termasuk harapan sifat baik, harapan menjadi orang yang kuat, harapan menjadi orang yang pandai, harapan hidup selamat, dan harapan jadi orang kaya (c) tujuan religius atau pengenalan suatu agama yang dianut.

- 1) Soeharno, dkk. (1986/1987:51) peringatan kelahiran seorang anak merupakan peristiwa penting. Peristiwa penting dapat dikaitkan dengan kebencian diri pada anak yang lahir bertepatan dengan peristiwa tersebut. Cara sederhana lainnya untuk mengingat suatu kelahiran adalah: (1) mengaitkan saat lahir, yaitu nama kelahiran, bulan lahir, dan tahun lahir. (2) peristiwa penting yang terjadi adalah peristiwa pribadi dan peristiwa alam. (3) urutan kelahiran.
- a) Soeharno, dkk. (1986/1987:52) pemakaian nama diri untuk tujuan memperingati waktu lahir berasal dari nama hari kelahiran yang termasuk hari pasaran. Hari pasaran adalah *Pon, Wage, Kliwon, Manis, dan Pahing*. Hari-hari nasional seperti *Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu*. Sedangkan nama diri untuk keperluan mengingat kelahiran dikumpulkan dari nama bulan lahir yang meliputi bulan Jawa seperti *Sura, Sapar, Mulud, Besar, dan Sawal*. Bulan-bulan nasional seperti *Januari hingga Desember*.
- b) Soeharno, dkk. (1986/1987:60) pemakaian nama diri untuk tujuan mengingat peristiwa penting yang terjadi pada saat kelahiran anak termasuk mengingat peristiwa pribadi dan alam. Pemakaian nama diri untuk tujuan mengingat peristiwa pribadi, yaitu yang berkaitan dengan situasi atau peristiwa yang terjadi pada saat anak dilahirkan. Nama yang dimaksudkan untuk mengingat peristiwa pribadi, misalnya nama *Sukanti* adalah nama anak perempuan yang lahir ketika orang tuanya sedang bahagia atau bahagia. Pemakaian nama diri untuk tujuan mengingat peristiwa alam, yaitu yang berkaitan dengan situasi atau peristiwa yang terjadi pada saat anak dilahirkan. Peristiwa alam tersebut dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi dan lain sebagainya. Nama-nama yang dimaksudkan untuk mengingat peristiwa alam ketika seorang anak lahir,

misalnya, nama awintasari merupakan nama anak perempuan yang dilahirkan pada saat terjadinya hujan abu.

- c) Soeharno, dkk. (1986/1987:63) pemakaian nama diri untuk tujuan mengingat urutan lahir dari nama-nama yang digunakan adalah: *eka*, *dwi*, *tri* dan sebagainya.

Nama untuk mengingat urutan kelahiran, misalnya *Dwi Hartini*, nama anak perempuan kedua. Nama *Eka Budiyanto* merupakan nama diri dengan tujuan mengingat urutan kelahiran yaitu anak laki-laki pertama. Nama *Tri Susanto* adalah nama anak laki-laki ketiga.

- 2) Soeharno, dkk. (1986/1987:64) pemakaian nama diri untuk tujuan harapan dapat mencakup: (1) memiliki sifat yang baik (2) menjadi orang yang kuat (3) hidupnya selamat (4) menjadi orang yang pandai (5) menjadi orang kaya, dan (6) harapan yang indah.

Pemakaian nama diri dengan harapan memiliki sifat baik, misalnya: Susilo, nama anak laki-laki yang berharap memiliki sifat baik. Pemakaian nama diri dengan harapan menjadi orang yang kuat, misalnya: Kuat, nama anak laki-laki yang berharap menjadi orang kuat suatu hari nanti menjadi orang yang kuat. Pemakaian nama diri yang berharap hidupnya selamat, misalnya: Widodo, nama anak laki-laki yang berharap hidupnya selamat. Pemakaian nama diri dengan harapan menjadi orang yang pandai, misalnya: Waskita, nama yang mengandung harapan menjadi orang yang pandai. Pemakaian nama diri dengan harapan menjadi orang kaya, contoh: Sugiarta, nama yang berharap suatu saat menjadi orang yang memiliki banyak harta. Pemakaian nama diri dengan harapan yang indah, misalnya: Intan, yaitu nama anak perempuan dengan harapan menjadi seperti intan yaitu batu permata yang indah.

3) Soeharno, dkk. (1986/1987:73) Pemakaian nama diri untuk tujuan religius berkaitan dengan kepercayaan atau ketakwaan kepada agama. Kepercayaan agama dan ketakwaan selalu mempengaruhi kehidupan pemeluknya. Setiap agama memiliki ciri khas tersendiri dalam nama itu sendiri. Nama pemeluk agama Islam berbeda dengan nama pemeluk agama Kristen. Tujuan pemakaian nama diri ini adalah untuk mengetahui apakah seseorang beragama Islam atau Kristen. Oleh karena itu, penggunaan nama diri untuk kepentingan keagamaan dibagi menjadi dua, yaitu: a. Pemakaian nama diri untuk pemeluk agama Islam, b. Pemakaian nama diri untuk Kristen/Katolik.

a. Pemakaian Nama Diri bagi Pemeluk Agama Islam

Soeharno, dkk. (1986/1987:74) ciri-ciri pemeluk islam yang taat adalah dalam melaksanakan ibadah, perilaku sehari-hari, dan pemakaian nama diri. Nama-nama yang digunakan oleh pemeluk agama Islam mengambil kata-kata dari bahasa Arab. Selain itu, ada juga orang tua yang memberikan nama pada anaknya yaitu mengambil dari nama tokoh-tokoh islam. Contoh nama yang berasal dari nama tokoh islam adalah nama *Muhammad*, nama anak laki-laki Nabi dengan sifat yang terpuji. Nama *Amin* berasal dari bahasa Arab yang artinya dapat dipercaya.

b. Pemakaian Nama Diri bagi Pemeluk Non-Islam

Soeharno, dkk. (1986/1987:75) pemakaian nama diri yang digunakan oleh orang Kristen/Katolik diberikan bersama dengan nama yang diberikan sejak orang tersebut lahir. Nama-nama Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha biasanya berasal dari nama-nama orang suci dalam agamanya. Nama-nama yang diambil tokoh agama

Kristen, seperti *Agustinus* dan *Albertusse* sebagai nama baptis. Nama-nama yang berasal dari nama tokoh suci agama Buddha, misalnya nama Gupala, nama tokoh agama Budha. Selain itu, nama yang berasal dari nama tokoh suci budha adalah Sidharta yaitu nama tokoh dalam agama budha.

Penelitian ini dikhususkan dalam teori Soeharno, dkk. (1986/1987:64) dan teori Soeharno, dkk. (1986/1987:73). Teori Soeharno, dkk. (1986/1987:64) meliputi: (1) memiliki sifat baik (2) menjadi orang yang kuat (3) hidup selamat (4) menjadi orang yang pandai (5) menjadi orang kaya, dan (6) harapan yang indah. Teori Soeharno, dkk. (1986/1987:73) Pemakaian nama diri dengan tujuan religius dibagi menjadi dua, yaitu: a. pemakaian nama diri untuk pemeluk agama Islam, b. Pemakaian nama diri untuk agama Kristen/Katolik. Peneliti hanya menggunakan teori Soeharno, dkk. (1986/1987:64) dan teori Soeharno, dkk. (1986/1987:73), karena teori Soeharno, dkk. (1986/1987:51) yaitu: (1) berkaitan dengan waktu lahir, yaitu nama lahir, bulan lahir, tahun lahir (2) peristiwa penting yang terjadi yaitu peristiwa manusia dan alam. (3) urutan kelahiran, teori yang sudah ada dalam bentuk-bentuk nama diri dalam pemilihan nama dalam nama menurut kelahiran dibagi menjadi tiga, yaitu: a) waktu lahir, yaitu nama seseorang berdasarkan waktu kelahirannya. b) Urutan kelahiran adalah urutan kelahiran di lingkungan saudara kandung. komponen nama diri berdasarkan kelahiran adalah: eka, dwi, dan tri. c) peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan, yaitu peristiwa dalam arti yang seluas-luasnya. Peristiwa yang bersamaan adalah peristiwa yang terjadi pada bayi atau keluarga yang bersangkutan. Peristiwa tersebut meliputi peristiwa alam atau peristiwa lainnya.

D. Peta Konsep

